

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Pembiayaan

Menurut Veithzal<sup>1</sup> Pembiayaan atau *Financing* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Menurut Arifin<sup>2</sup> pembiayaan atau *Financing* adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun orang lain.

Kasmir berpendapat<sup>3</sup> pembiayaan adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan adalah pendanaan atau penyediaan uang dimana didasari oleh kesepakatan atau persetujuan

---

<sup>1</sup> H. Veithzal Rival dan H. Arvian Arifin, 2010 "Islamic Banking sebuah Teori konsep dan aplikasi". Jakarta : Pt Bumi Aksara, hlm.681.

<sup>2</sup> Arifin,Zainul.2003. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. (Jakarta:Pustaka Alfabet).hal.187

<sup>3</sup> Kasmir. 2008, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta : Rajawali Press) hlm 102

antara bank dan pihak lain dengan tujuan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

a. Jenis-jenis Pembiayaan

Jenis-jenis pembiayaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menurut beberapa aspek, di antaranya:<sup>4</sup>

1. Pembiayaan menurut tujuan

Pembiayaan menurut tujuannya dibedakan menjadi:

- a. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan modal dalam rangka pengembangan usaha.
- b. Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk melakukan investasi atau pengadaan barang konsumtif.

2. Pembiayaan menurut jangka waktu dibedakan menjadi:

- a. Pembiayaan jangka waktu pendek, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 bulan sampai dengan 1 tahun.
- b. Pembiayaan jangka waktu menengah, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 tahun sampai 5 tahun.
- c. Pembiayaan dengan jangka waktu panjang, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu lebih 5 tahun.

Jenis pembiayaan pada bank islam akan diwujudkan dalam bentuk aktiva produktif dan aktiva tidak produktif, yaitu:

---

<sup>4</sup> Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hlm.99-101

## 2. Pembiayaan Bagi Hasil

Bagi hasil atau *profit sharing* merupakan sistem penerapan tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

Menurut Karim<sup>5</sup>, Bagi Hasil adalah bentuk *return* (perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti akan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali itu bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah.

Bagi hasil merupakan bentuk dari perjanjian kerja sama antara pemodal (*Investor*) dan pengelola modal (*Entrepreneur*) dengan menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana diantara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika pendapat keuntungan akan dibagi kedua belah pihak sesuai dengan nisbah kesepakatan di awal perjanjian dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing.

- a. Mekanisme perhitungan tingkat bagi hasil yang diterapkan pada bank syariah terdiri dari dua sistem, yaitu:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Karim, Adiwarmanto, 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hlm, 191

<sup>6</sup> Karim, Adiwarmanto, 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hlm. 191.

### 1. *Profit Sharing*

*Profit Sharing* adalah bagi hasil yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi biaya pengelolaan dana. Dalam sistem syariah pola ini dapat digunakan untuk keperluan distribusi hasil usaha lembaga keuangan syariah.

### 2. *Revenue Sharing*

*Revenue Sharing* adalah bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana. Dalam sistem syariah pola ini dapat digunakan untuk keperluan distribusi hasil usaha lembaga keuangan syariah.

#### b. Perbedaan Bagi Hasil dengan Bunga:

Menurut Antonio, sistem Bunga lebih mengoptimalkan pemenuhan kepentingan pribadi namun kurang mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Antonio Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gemalnsani Press)

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga**

Bagi Hasil	Bunga
Penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung
Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh	Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan
Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama kedua belah pihak	Pembayaran bunga tetap seperti dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.
Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.	Jumlah Pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi Booming.

Sumber : Sri Dewi Anggadini dan Adeh Rstna Komala (2017)<sup>8</sup>

c. Karakteristik Bagi Hasil

Nisbah bagi hasil merupakan persentase keuntungan yang akan diperoleh pemodal (*shahibul mal*) dan pengelola (*mudharib*) yang ditentukan berdasarkan kesepakatan di antara keduanya.

Karakteristik nisba bagi hasil adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Sri Dewi Anggadini dan Adeh Ratna Komala, 2017, *Akutansi Syariah*. (Bandung: Rekayasa Sains). Hlm. 104-105

1. Persentase Nisbah bagi hasil

harus dinyatakan dalam persentase (%), bukan dalam nominal uang tertentu.

2. Bagi Untung dan Bagi Rugi

Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing pihak.

3. Jaminan

Jaminan yang akan diminta terkait dengan *character risk* yang dimiliki oleh *mudharib* karena jika kerugian diakibatkan oleh keburukan karakter *mudharib*, maka yang menanggung adalah *mudharib*. Akan tetapi jika kerugian diakibatkan oleh *business risk*, maka *shahibul mal* tidak diperbolehkan untuk meminta jaminan pada *mudharib*.

4. Besaran Nisbah Angka besaran nisbah bagi hasil muncul sebagai hasil tawar-menawar yang dilandasi oleh kata sepakat dari pihak *shahibul* dan *mudharib*.

5. Cara Menyelesaikan Kerugian

Kerugian akan ditanggung dari keuntungan terlebih dahulu karena keuntungan adalah pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntunga, maka diambil dari pokok modal.

d. Produk pembiayaan syariah berdasarkan bagi hasil ialah sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Pembiayaan *musyarakah* (*Joint Venture Profit and Loss Sharing*)

Pembiayaan *musyarakah* adalah bentuk kerja sama diantara dua atau lebih pihak. Dimana para pihak bersepakat menyediakan modal untuk membiayai suatu proyek. Proyek tersebut dapat dikelola oleh salah satu dari pemberi dana atau oleh pihak lainnya. Untuk jenis pembiayaan ini pemilik dana dapat melakukan intervensi dalam pengelolaan proyek tersebut. Pembagian keuntungan dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama, namun kerugian ditanggung berdasarkan besarnya modal yang diberikan. Transaksi *musyarakah* berdasarkan pada adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama.

2. Pembiayaan *mudharabah* (*Trustee Profit Sharing*)<sup>10</sup>

*Mudharabah* adalah bentuk kerjasama diantara dua belah pihak atau lebih, dimana pemilik modal (*shahibul mal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. *Mudharabah* pada umumnya digunakan dalam produk penyimpanan dana.

---

<sup>9</sup> Ramat hidayat (2014),”*efisiensi Perbankan syariah teori dan praktek*”. Bekasi: Gramata Publishing, 2014. Hlm.34

<sup>10</sup> Muhammad,Syafei, Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Hal.95

Namun tidak menutup kemungkinan digunakan dalam pembiayaan. Contohnya pembiayaan Griya BSM, Pembiayaan Pensiun, Pembiayaan Kendaraan bermotor.

### 3. Ar-Rahn

Ar-Rahn adalah menjadikan barang yang mempunyai nilai harta (nilai ekonomis) sebagai jaminan hutang, hingga pemilik barang yang bersangkutan boleh mengambil hutanga. Ar-Rahn juga berarti gadai, yaitu kontrak atau akad penjaminan berpindah tangan, dimana tidak terjadi pemindahan kepemilikan atas barang jaminan.

### 4. *Ijarah*

*Ijarah* merupakan perjanjian sewa yang memberikan kepada penyewa untuk memanfaatkan barang yang akan disewa dengan imbalan uang sewa sesuai dengan persetujuan dan setelah masa sewa berakhir maka barang dikembalikan kepada pemilik. Akad ini digunakan pada pembiayaan kepada pensiunan.

### 5. Istishna

Istishna adalah pembiayaan jual beli yang dilakukan antara bank dan nasabah dimana penjual (pihak bank) membuat barang yang dipesan oleh nasabah. Bank untuk memenuhi pesanan nasabah kepada pihak lain.

e. Syarat dan Rukun Bagi Hasil

Menurut Dahlan<sup>11</sup>, Sebagai sebuah akad, *musyarakah* dan *mudharabah* mempunyai syarat dan rukun yang mempengaruhi keabsahannya. *Musyarakah* akan menjadi akad sah apabila telah terpenuhi syarat dan rukunnya. Rukun dan syarat *Musyarakah* adalah sebagai berikut:

1. Rukun *Musyarakah*<sup>12</sup>

- a. Atas dasar akad *musyarakah* diberikan dalam bentuk uang harus dinyatakan secara jelas jumlahnya.
- b. Pembagian hasil usaha dari pengelola dana dinyatakan dalam nisbah yang disepakati.
- c. Kadar pekerjaan masing-masing pihak yang berserikat.
- d. Nisbah Bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang waktu investasi kecuali atas dasar kesepakatan para pihak.

2. Syarat *Musyarakah*

- a. Melafadzkan kata-kata yang menunjukkan izin yang akan mengendalikan harta.
- b. Anggota syarikat percaya mempercayai.
- c. Mencampurkan harta yang akan disyarikatkan.

---

<sup>11</sup> Dahlan, Abdul Aziz, etal. 1997. Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove) hlm 195

<sup>12</sup> Andri, Soemitra, 2017, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Prenada Media). Hlm.

3. Rukun dan syarat *Mudharabah* adalah sebagai berikut:

1. Rukun *Mudharabah*

- a. Malik atau *shahibul maal* ialah yang mempunyai modal.
- b. *Mudharib* ialah yang akan menjalankan modal.
- c. Amal, ialah harta pokok atau modal.
- d. *Shighat* atau perintah usaha dari yang menyuruh berusaha.

2. Syarat *Mudharabah*.<sup>13</sup>

- a. Barang yang diserahkan adalah mata uang. Tidak sah menyerahkan harta benda atau emas perak yang masih dicampur atau masih berbentuk perhiasan.
- b. Melafadzkan ijab dari yang punya modal, dan *qobul* dari yang menjalankannya.
- c. Diterapkan dengan jelas, bagi hasil bagian pemilik modal dan *mudharib*.
- d. Dibedakan dengan jelas antara modal dan hasil yang akan dibagikan dengan kesepakatan.
- e. Nisbah Bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang waktu investasi kecuali atas dasar kesepakatan para pihak.

---

<sup>13</sup> Ibid.hlm.82

#### 4. Tujuan Pembiayaan

Menurut Muhammad<sup>14</sup> Secara umum, tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan:

- a. Menyalurkan kelebihan dana dari yang surplus dana ke yang kurang dana.
- b. Peningkatan Ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian, dapat meningkatkan taraf ekonominya.
- c. Membuka lapangan kerja baru, artinya dengan membuka sektor-sektor usaha melalui menambahkan dana pembiayaan, amak sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.
- d. Upaya mengoptimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi,yaitu menghasilkan laba usaha.
- e. Upaya meminimalkan risiko , artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal.

---

<sup>14</sup> Muhammad, 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN). Hlm 17-18

### 3. *Non Performing Financig*

*Non Performing Financing* merupakan salah satu pengukuran rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank bersangkutan. Semakin besar nilai NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.<sup>15</sup>

Rivai dan Arivan<sup>16</sup> menyatakan bahwa pembiayaan bank menurut kualitasnya pada hakikinya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, mengangsur, serta melunasi pembiayaan kepada bank.

*Non Performing Financing* merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah.

---

<sup>15</sup> Slamet Riyadi, *Banking Asset And Liability Management*, Edisi 3, 2006 (Jakarta: FE UI) hlm. 159

<sup>16</sup> Rivai, Veithza dan Arviyan Arivin, 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. ( Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 742

Besarnya perhitungan persentase tunggakan dapat dihitung menggunakan rumus *Non Performing Financing* (NPF). Bank Indonesia menetapkan batas maksimum NPF sebesar 5%. Dirumuskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.<sup>18</sup>

#### **A. Faktor-Faktor Pembiayaan Bermasalah**

1. Dalam penyaluran kredit, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian kredit. Gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah sehingga mempengaruhi pendapatan bank.<sup>19</sup>
  - a. Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan atau peraturan yang mempengaruhi segmen atau bidang usaha debitur
  - b. Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu

---

<sup>17</sup> Sutarno 2009 *Aspek-aspek Hukum Perkreditan Pada Bank*. (Bandung:Alfabeta)

<sup>18</sup> Ali, Masysud. 2006. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). Hlm. 199

<sup>19</sup> Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. (Bandung: Alfabeta). Hlm.34-35

prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya.

Menurut Sutan Remy Sjahdeini<sup>20</sup>, pembiayaan bermasalah disebabkan karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena faktor *intern* nasabah dan faktor *ekstern* bank.

#### 1. Faktor *Intern* Bank

- a. Kemampuan dan naluri bisnis analisis kredit belum memadai.
- b. Analisis kredit tidak memiliki integritas yang baik
- c. Para anggota komite kredit tidak mandiri.
- d. Pengawasan bank setelah kredit yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.
- e. Bank tidak memiliki sistem dan prosedur pemberian dan pengawasan kredit.
- f. Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai watak calon debitur.

#### 2. Faktor *Intern* Nasabah<sup>21</sup>

- a. Penyalagunaan kredit oleh nasabah yang tidak sesuai dengan tujuan perolehannya.
- b. Perpecahan diantara para pemilik atau pemegang saham.

---

<sup>20</sup> Sutan, Remy Sjahdeini. 2015. *Ikatan Bankir Indonesia, Bisnis Kredit Perbankan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka) Hlm. 92

<sup>21</sup> Ibid. Hlm.93

- c. Tenaga ahli yang menjadi tumpuan proyek atau perusahaan meninggalkan perusahaan.
- d. Perusahaan tidak efisiensi, yang terlihat dari *Overhead cost* yang tinggi sebagai akibat pemborosan.

3. Faktor *Ekstern* Bank dan Nasabah

- a. Kondisi ekonomi atau bisnis yang menjadi asumsi pada waktu kredit diberikan berubah.
- b. Terjadi perubahan politik di dalam negeri.
- c. Laporan yang dibuat oleh akutan publik yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit.
- d. Munculnya produk pengganti yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang lebih baik dan murah.

B. Menetapkan golongan kualitas pembiayaan, pada masing-masing komponen ditetapkan kriteria-kriteria tertentu yaitu:<sup>22</sup>

a. Pembiayaan Lancar (*Pass*)<sup>23</sup>

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini:

- 1. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- 2. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3. Bagian dari pembayaran yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

---

<sup>22</sup> SEBI No. 8/22/DPbS tgl 18 Oktober 2006 . *Penilaian aktiva produktif Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.*

<sup>23</sup> Faturrahman Djamil, 2012. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah.* (Jakarta: Sinar Grafika). Hlm. 69

b. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Pembayaran yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria dibawah ini:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
2. Sering terjadi cerukan
3. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
4. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
6. Dokumentasi pinjaman yang lemah

c. Kurang Lancar (*Substandard*)<sup>24</sup>

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria dibawah ini:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari
2. Sering terjadi cerukan
3. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
4. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak diperjanjikan lebih dari 90 hari
5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
6. Dokumentasi pinjaman yang rendah

---

<sup>24</sup> Ibid. Hlm.70

d. Diragukan (*Doubtful*)

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari
2. Sering terjadi cerukan yang bersifat permanen
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
4. Terjadi kapitalisasi bunga
5. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun peningkatan jaminan

e. Macet (*Loss*)

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
3. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Dari Kriteria kualitas pembiayaan diatas, maka akan dapat menentukan rasio Non Performing Financing (NPF). Semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad, 2005. Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia. (Yogyakarta: Graha Ilmu). Hlm. 265

## 4. Rasio Profitabilitas

### a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Herry, Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.<sup>26</sup>

Menurut Malayu, Profitabilitas merupakan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.<sup>27</sup>

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba<sup>28</sup>. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan dari operasional yang dijalankan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk memperoleh laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki<sup>29</sup>.

Pengertian Profitabilitas Merupakan rasio untuk menilai kemampuan mengembalikan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada

---

<sup>26</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta:Tri Admojo-CAPS,2015)hlm.226

<sup>27</sup> Malayu,Hasibuan,*Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara),hlm.226

<sup>28</sup> Hery 2015“ *Analisis Laporan keuangan* “ CAPS Yogyakarta

<sup>29</sup> Sutrisno.2009 *Manajemen Keuangan*.Edisi Pertama.(Jakarta: Kencana)

dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

**a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas<sup>31</sup>**

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

---

<sup>30</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.196

<sup>31</sup> Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hlm,197.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
6. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.<sup>32</sup>

#### **b. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)**

Merupakan Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

---

<sup>32</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 2008 (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm. 198

$$\text{Hasil Pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset.<sup>33</sup>

*Return On Asset* sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi. *Rentabilitas* ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase .

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Adapun penghitungan *Return On Asset* dapat dihitung melalui rumus laba bersih dibagi total aset dikali 100%

##### **5. Pengertian *Return On Asset* (ROA)**

*Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

---

<sup>33</sup> Hary, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta:Tri Admojo-CAPS,2015)hlm.228

Asset atau Aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

*Return On Asset* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasai. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional.<sup>34</sup>

Menurut Eduardus Tandelilin. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.<sup>35</sup>

Kasmir, *Return On Asset* Merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.<sup>36</sup> Fahmi, *Return On Asset* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang

---

<sup>34</sup> Simamora, Henry. 2000, *Akutansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. (Jakarta: Salemba Empat) hlm 530

<sup>35</sup> Tandelilin, Eduardus. 2010, *Portofolio dan Investasi teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. (Yogyakarta: KANISIUS). Hlm 372

<sup>36</sup> Karmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hlm. 201

diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan<sup>37</sup>

Sawir, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka perusahaan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunn set.<sup>38</sup>

Bambang, menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio* (*Rate of Return On Investment* atau ROI) yaitu kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.<sup>39</sup>

Horne dan Wachowicz<sup>40</sup> ROA mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

---

<sup>37</sup> Fahmi, Irham. 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ke-2. (Bandung: Alfabeta) hlm 98

<sup>38</sup> Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka) hlm 18

<sup>39</sup> Riyanto, Bambang. 2001, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Ketujuh. (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta) hlm 336

<sup>40</sup> Van Horne, James C. And John M. Wachowicz. 2005, *Fundamentals of Financial: Mangement Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. (Jakarta: Salemba Empat) hlm 235

**a. Fungsi *Return On Assets***

Menurut Munawir<sup>41</sup>, kegunaan dari analisa *Return On Asset* dikemukakan sebagai Berikut:

1. Sebagai Salah Satu Kegunaannya ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sesudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila Perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan

---

<sup>41</sup> Munawir. 2001, *Analisa Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: Liberty) hlm. 91

efisiensi suatu bagian dengan yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
5. ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagian dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

**b. Keunggulan *Return On Assets* (ROA)**

Menurut Munawir keunggulan ROA yaitu:<sup>42</sup>

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA)
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat

---

<sup>42</sup> Munawir. 2001, Analisis Laporan Keuangan. (Yogyakarta: Liberty) hlm 91-92

diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

**c. Kelemahan *Return On Assets* (ROA)**

Munawir, kelemahan *Return On Assets* (ROA) adalah:<sup>43</sup>

1. *Return On Assets* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asser* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)**

Menurut Munawir, besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:<sup>44</sup>

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya

---

<sup>43</sup> Munawir. 2001, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: Liberty) hlm 94

<sup>44</sup> Munawir. 2007, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: Liberty) hlm 89

**e. Unsur-Unsur Pembentuk *Return On Assets* (ROA)**

Brigham dan Houston<sup>45</sup>, Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam *Return On Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan *total assets* (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%.

1. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

2. Beban

Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan

3. Keuntungan

Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

---

<sup>45</sup> Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*.(Jakarta: Salemba Empat). Hlm 148

#### 4. Kerugian

Kerugian adalah penurunan ekuitas(aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Predikat Kesehatan bank dari segi ROA ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA**

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5 \%$	1
$1,25 \% < ROA < 1,5 \%$	2
$0,5 \% < ROA < 1,25 \%$	3
$0 < ROA < 0,5 \%$	4
$ROA < 0\%$	5

( Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Berdasarkan Pada matrik kriteria penetapan peringkat komponen ROA, menunjukan predikat kesehatan bank dilihat dari segi ROA mulai dari peringkat 1 sampai dengan 5. Pada peringkat 1 menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan sangat sehat kemampuannya dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva dan produktif. Peringkat 2 mencerminkan bahwa bank tergolong sehat menghasilkan laba dari asetnya, namun masih mempunyai kelemahan-kelemahan yang dapat segera diatasi dengan tindakan yang rutin. Peringkat 3 menunjukan bahwa bank cukup sehat dalam menghasilkan laba dari asetnya, tetapi terdapat beberapa kelemahan

yang dapat menyebabkan peringkat memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan. Peringkat 4 kondisi bank tergolong kurang sehat dalam kemampuannya untuk menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya. Apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif yang efektif akan berpotensi untuk membahayakan kelangsungan usahanya. Peringkat 5 mencerminkan bahwa bank tidak sehat dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya oleh:

Lemiyana dan Erda Litriani (2016)<sup>46</sup> dalam penelitiannya “Pengaruh Non Performing Financing, FDR, BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah.” yaitu secara Parsial Variabel *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak ada pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh antara *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas ROA

Yuyun agustina (2014)<sup>47</sup> menjelaskan tentang Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan bagi Hasil dan Rasio *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di

---

<sup>46</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) “Pengaruh Non performing Financing, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) I-Economic Vol.2 No.1

<sup>47</sup> Yuyun, Agustina, 2014, *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan rasio Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA)* (Bank Umum Syariah periode triwulan IV 2008- triwulan III 2013). Universitas Muhammadiyah Surakarta

Indonesia Periode Triwulan IV tahun 2008 sampai triwulan III tahun 2013, dalam Penelitiannya baik secara parsial maupun simultan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dalam menganalisis data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan Bagi Hasil dan Rasio NPF Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan melalui ROA.

Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid(2018)<sup>48</sup> menjelaskan tentang Pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil regresi data panel yang mengestimasi pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA, diketahui bahwa nilai profitabilitas dari F-statistik 0,000000 dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , maka secara bersama-sama variabel independen yang terdapat dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perhitungan menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil dan NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ian Azhar dan Arim Nazir (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, hal ini berarti peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil akan menurunkan tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*. Menurut Muhamad (2005)

---

<sup>48</sup> Vista, Qonitah, Qotrun dan Ade, Sofyan Mulazid, *Pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Program Studi Magister Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 2 No 2 Juli 2018

mengemukakan bahwa pada beberapa pengamatan perbankan syariah, lemahnya peranan bagi hasil dalam memainkan operasional investasi dana bank dikarenakan pemberian pembiayaan berdasarkan sistem bagi hasil memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi dari pihak bank.<sup>49</sup>

Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018)<sup>50</sup> menjelaskan bahwa dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya. Tingkat signifikan variabel independen CAR sebesar 0,000 dan FDR sebesar 0,002, NPF sebesar 0.000, ketiga variabel independen memiliki tingkat signifikan di bawah 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji persial dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR secara persial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas . dan hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan Profitablitas.

Rahman dan Rochmanika (2012)<sup>51</sup> Dalam penelitian menemukan hasil yang berbeda yaitu menyatakan bahwa pembiayaan *mudarabah* (Bagi Hasil) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA. "Semakin tinggi jumlah pembiayaan bagi hasil maka semakin tinggi pula persentase ROA"

---

<sup>49</sup> Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara.2005)

<sup>50</sup> Medina Almunawwaroh, dan Rina Marlina, *pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, program studi akutansi, fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi, Vol.2 No.1. 2018

<sup>51</sup> Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Istishoduna* Vol. 8 No. 1, (09 April 2012), hlm 11.

Penelitian Selanjutnya yang dilakukan Zahara, dkk (2014)<sup>52</sup>, menyimpulkan bahwa pengaruh pembiayaan bagi hasil (*equity financing*) tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel Dependen, yaitu menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proyeksi dari Profitabilitas

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode waktu dari tahun 2008 hingga 2017. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel Independen, dimana pada penelitian ini menggunakan variabel Pembiayaan Bagi Hasil, *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono (2017:60),<sup>53</sup> mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

---

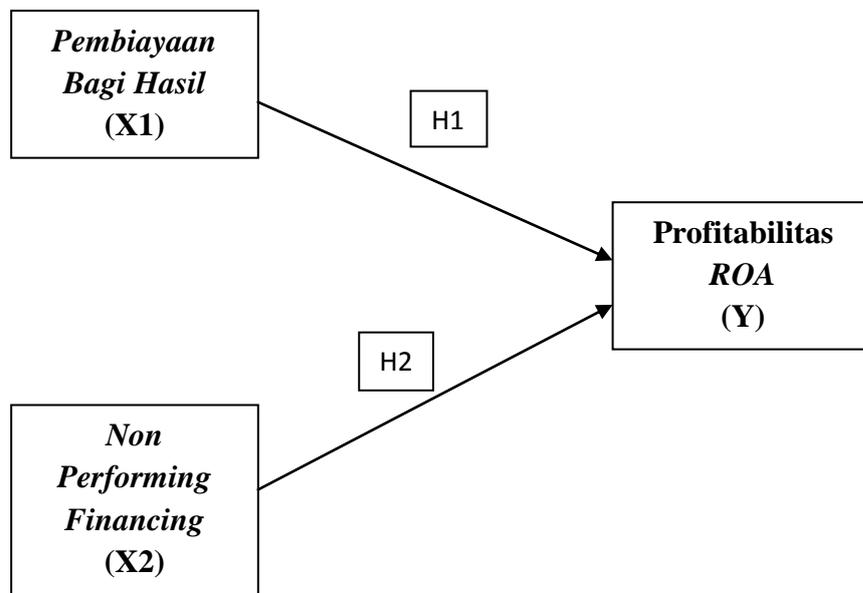
<sup>52</sup> Siti Zahara, dkk, "Dengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah periode 2006-2010 (studi pada Bank Syariah yang Beroperasi di Indonesia)," *Jurnal Akutansi* Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3.1 (Februari 2014), hlm.59.

<sup>53</sup> Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, R dan D Penelitian Evaluasi*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 60

Berdasarkan pendapatan tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan pendapatan. Dengan diperolehnya pendapatan dari Pembiayaan yang disalurkan diharapkan profitabilitas (ROA) bank akan membaik, dengan adanya peningkatan laba. Dengan demikian semakin tinggi ROA maka semakin tinggi bagi hasil yang diterima nasabah. Oleh karena itu, pembiayaan bagi hasil akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diterima bank syariah, dalam pembiayaan jumlah besar dapat membawa hasil yang menguntungkan bagi pihak bank.

Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil pada bank syariah selama ini masih mengacu pada tingkat pembiayaan bermasalah, pembiayaan bermasalah dapat dilihat dengan tingkat *Non Performing Financing*, yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti pengembalian pokok, bagi hasil, yang bermasalah. Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank. Pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**  
**Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)**



Kerangka pemikiran diatas, dijelaskan bahwa terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dapat dilihat bahwa variabel independen yang digunakan yaitu *Pembiayaan Bagi Hasil* dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel dependen yaitu profitabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari setiap variabel X terhadap variabel Y.

#### **D. Hipotesis**

Menurut Wiratna<sup>54</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.

---

<sup>54</sup> Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press). Hlm. 62

## 1. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas

Rofiq (2010)<sup>55</sup> menyatakan bahwa Bagi Hasil atau *profit sharing* adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Jika bank konvensional membayar bunga kepada nasabahnya, maka bank syariah membayar bagi hasil atas keuntungan sesuai dengan kesepakatan.

Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka akan semakin tinggi pula profitabilitas bank yang dihitung dengan *Return On Asset*. Hal ini didukung oleh penelitian Yuyun agustina (2014), yang hasil dalam penelitiannya menunjukkan secara simultan pembiayaan bagi hasil dan rasio NPF berpengaruh Signifikan terhadap Profitabilitas yang diprosikan melalui ROA. Sesuai dengan uraian tersebut, Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

## 2. Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

NPF yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui pembiayaan bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo debitur dana gagal memenuhi kewajiban terhadap bank.

---

<sup>55</sup> Rofiq, Ahmad, *Fiqh Kontekstual dari Normatik ke Pemaknaan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dan hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan Profitabilitas. Sesuai dengan uraian tersebut, Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: *Non Performing Financing berpengaruh Negatif* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri